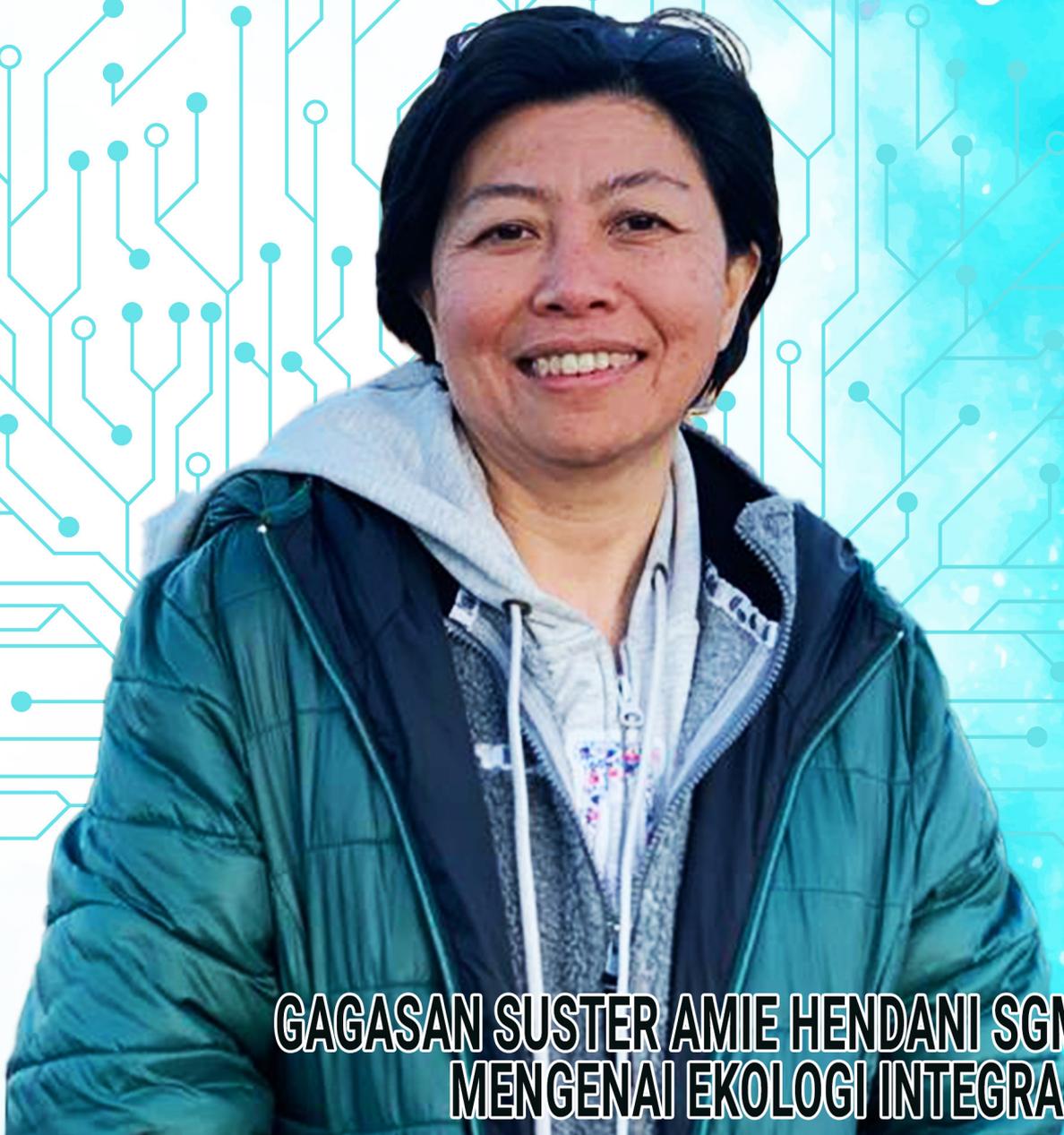




GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN SUSTER AMIE HENDANI SGM | 12
MENGENAI EKOLOGI INTEGRAL

ISSN 1978-3868



771978 386878

**5 | Seluruh Ciptaan Sebagai *Signum Dei*:
Perspektif St. Bonaventura Dalam Membangun Spirit Ekologi Integral**

Ekofeminisme Ivone Gebara | 31

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	4
<i>Gita Utama</i>	5
<i>Sosok</i>	12
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	31
<i>Nasional</i>	38
<i>Internasional</i>	40
<i>Inspirasi</i>	41
<i>Resensi</i>	52
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	59
<i>Karikatur</i>	60
<i>Refleksi</i>	61
<i>Wacana Fransiskan</i>	66
<i>Obral Ide</i>	76

EKOFEMINISME IVONE GEBARA

Rolansius Lantur OFM

(Magister Filsafat STF Driyarkara)

PENGANTAR

Fakta degradasi lingkungan semakin memprihatinkan sekarang ini. Berhadapan dengan krisis lingkungan ini, salah seorang teolog ekofeminisme, Ivone Gebara memberikan pandangannya untuk mengatasi problem ekologi. Sebagai seorang ekofeminis, Gebara mencoba membahas hubungan antara tradisi kekristenan yang patriarki dan kerusakan lingkungan. Bagi Gebara, ada dua keyakinan fundamental dan dominan dalam kehidupan masyarakat dan juga teologi Kristiani, yakni kepercayaan antroposentrisme (superioritas manusia) dan kepercayaan androsentrisme (superioritas laki-laki). Dua cara pandang ini yang melahirkan relasi yang timpang antara manusia dan juga alam. Cara pandang patriarki dan hierarkis ini mengklaim bahwa manusia memiliki status lebih tinggi dari ciptaan lain. Inilah yang menyebabkan perilaku dominasi atas alam oleh manusia, menciptakan rasa superioritas dalam diri manusia atas ciptaan lainnya. Karena itu, gerakan ekofeminisme ini merupakan suatu upaya untuk menghilangkan gambaran antroposentrisme, hierarkis, dominasi dan androsentrisme.

Ekofeminisme pada dasarnya adalah sebuah teori dan gerakan etika yang ingin mendobrak antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia daripada alam. Kaum ekofeminis hendak mendekonstruksi pola perilaku dan pemikiran teologis yang melanggengkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang kemudian tercermin dalam cara manusia berelasi dengan alam. Dengan terciptanya kesetaraan dan relasi yang egaliter ini, Gebara yakin akan berdampak pada perubahan gaya hidup di mana manusia berusaha atau berkomitmen pada suatu relasi yang baru dengan bumi dan seluruh ciptaan, suatu kesadaran bahwa semuanya saling terhubung dan terkait satu sama lain.

PERIHAL IVONE GEBARA: BIOGRAFI SINGKAT DAN CORAK TEOLOGINYA

Ivone Gebara lahir di Sao Paulo, Brazil pada 9 Desember 1944, dari keluarga keturunan Suriah-Lebanon. Ia adalah seorang biarawati Katolik di Brazil. Ia dikenal sebagai seorang perintis teologi pembebasan feminis di Amerika Latin dan ikut terlibat dalam perjuangan untuk pembebasan terutama bagi kaum perempuan. Di dalam autobiografinya, *Águas do*

Meu Poço: Reflexões sobre Experiências de Liberdade (Waters from My Well: Reflections on Experiences of Liberation [2005]), ia merefleksikan gagasan *liberdade* (kebebasan) yang memberikan inspirasi untuk memperjuangkan kesetaraan di ruang publik. Pilihannya menjadi biarawati juga tidak terlepas dari ketertarikan pada perjuangan untuk pembebasan dan melawan kemiskinan: *Pada tahun 1960, saya mulai belajar filsafat, dan di universitas saya berjumpa dengan beberapa biarawati Katolik yang sangat politis dan juga aktif terlibat dalam perjuangan untuk pembebasan dan melawan kemiskinan. Saya mulai melihat itu sebagai gaya hidup alternatif untuk saya... gaya hidup seperti itu tampaknya lebih baik, dengan lebih banyak kebebasan daripada hidup berkeluarga.*

Dia belajar filsafat pada tahun 1960 dan kemudian menyelesaikan studi filsafat pada tahun 1965. Setelah itu, dia belajar teologi di Louvain, Belgia. Dia kemudian mengajar teologi dan filsafat di ITER (*Institut of theology in Recife*), sebagai satu-satunya teolog perempuan dan berada di sana seiring dengan bertumbuhnya gerakan pembebasan. Dalam karier

intelektualnya, Gebara banyak dipengaruhi oleh sejumlah teolog pembebasan seperti Joseph Comblin, Don Helder Câmara, dan teolog pembebasan lainnya. Itulah sebabnya corak teologinya sangat kuat dengan nuansa pembebasan terutama perjuangan untuk orang-orang miskin, memposisikan orang miskin dan terpinggirkan sebagai lokus hermeneutis, *locus theologicus*. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, Ivone Gebara bersama dengan sejumlah teolog pembebasan feminis lainnya seperti Beatriz Melano Couch, Nelly Ritchie, Elsa Tamez, dan Maria Clara Bingemer, justru mengkritik teolog pembebasan laki-laki karena kurang memberikan perhatian terhadap realitas pengalaman penindasan terhadap perempuan miskin.

Ivone Gebara merupakan salah satu pendiri majalah dan juga jaringan ekofeminis, *Cospirando* dengan basis utamanya di Santiago, Chili. Dia diakui sebagai seorang teolog terkemuka yang mengembangkan perspektif ekofeminis di Amerika Latin. Perhatiannya terhadap lingkungan ini sebenarnya muncul bersamaan dengan situasi ketidakadilan, kemiskinan, penderitaan. Bagi Gebara, sistem filsafat, ekonomi, budaya, dan agama di Eropa dan Eropa-Amerika telah mengidentifikasi perempuan, orang miskin

dan alam sebagai objek yang dikendalikan dan dimanipulasi. Dalam hal ini, Gebara menemukan adanya hubungan antara penindasan dan kemiskinan di dunia ketiga dengan kerusakan ekologi.

Ada begitu banyak karya-karya penting Gebara dan beberapa dari karyanya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, antara lain: *Mary: Mother of God, Mother of the Poor* (Orbis, 1989), *Longing for Running Water: Ecofeminism and Liberation* (Fortress Press, 1999), dan *Out of the Depths: Women's Experience of Evil and Salvation* (Fortress Press, 2002). Di samping itu, ia juga aktif memberikan kursus dan lokakarya teologi ekofeminis untuk komunitas akar rumput, kelompok perempuan, komunitas agama dan organisasi solidaritas.

PEMAHAMAN UMUM EKOFEMINISME

Ekofeminisme adalah sebuah paham yang berkembang pada awal tahun 1970-an. Paham ini dimaksudkan untuk menggabungkan dan menghubungkan dua elemen, antara feminisme dan ekologi (*green movement*). Ekofeminisme muncul ketika bumi yang digambarkan sebagai ibu telah dieksploitasi, dijajah dan dirusak oleh sistem kapitalisme yang berkuasa. Berhadapan dengan krisis ekologi ini, ekofeminisme

menawarkan kekhasan yang ada pada perempuan dalam mengelola lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan agar dapat membantu menyelesaikan persoalan krisis ekologi. Bagi kaum ekofeminis, krisis ekologi tidak saja disebabkan oleh cara pandang dan perilaku antroposentris, tetapi juga sebenarnya disebabkan oleh cara pandang androsentris, suatu cara pandang yang mengutamakan dominasi, manipulasi, dan eksploitasi terhadap alam.

Itulah sebabnya ekofeminisme ini bertujuan untuk mendobrak cara berpikir, bersikap dan bertindak terhadap alam dengan menggunakan logika dominasi yang membenarkan subordinasi dan tindakan sewenang-wenang terhadap alam. Sebab dalam logika dominasi, pihak yang satu selalu dianggap yang paling baik (laki-laki, manusia, ras Barat, kulit putih dan sebagainya), sementara yang lain dianggap atau diklaim sebagai kurang bernilai, karena jenis kelaminnya (perempuan), hakikatnya sebagai bukan manusia (alam), kulit yang berwarna (kulit hitam), ras, etnis dan sebagainya. Persis relasi yang ditandai dengan dominasi seperti ini tidak saja menimbulkan problem sosial, tetapi juga problem ekologis. Sebab pola relasi yang sama, yang kuat (laki-laki) mendominasi dan mengontrol yang lemah (perempuan), juga terjadi

dalam relasi antara manusia (yang kuat) dengan alam (yang lemah). Ekofeminisme melihat ada pola relasi yang sama, antara dominasi terhadap perempuan dengan dominasi terhadap alam. Logika dominasi seperti inilah yang mencirikan relasi manusia dengan alam. Dengan demikian, pemikiran ekofeminisme ini membantu menyadarkan masyarakat bahwa akar dari penindasan terhadap alam dan juga perempuan adalah pola relasi dominasi terutama dalam budaya patriarki.

EKOFEMINISME IVONE GEBARA

Ivone Gebara mengakui bahwa topik tentang feminisme dan juga ekofeminisme tidak begitu populer di Amerika Latin, secara khusus di negara Brazil. Bahkan, topik tentang feminisme dan ekofeminisme ini dianggap sebagai bidaah dan meresahkan masyarakat. Kata atau istilah ekofeminisme juga tidak muncul dalam kamus Brazil dan juga hampir semua negara-negara di Amerika Latin. Sehingga tidak mengherankan kalau tidak banyak yang mengetahuinya. Hal tersebut diungkapkan dalam pengalaman pribadinya: *Suatu hari saya memberikan kuliah di Brazil tentang ekofeminisme. Di akhir ceramah saya, seseorang bertanya kepada saya tentang arti sebenarnya dari ekofeminisme. Saya*

menghabiskan waktu mencoba menjelaskannya; saya memberikan contoh situasi nyata, yang darinya, kita dapat melakukan analisis ekofeminis, tetapi tampaknya masih banyak yang belum mengerti.

Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah ekofeminisme bukanlah istilah yang biasa digunakan khalayak umum. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari budaya patriarki yang sangat kuat berpengaruh. Untuk itu, Gebara berupaya untuk memberikan pemahaman tentang ekofeminisme. Dengan harapan, ada perubahan dalam berelasi, baik itu terhadap kaum yang lemah dan terpinggirkan terutama perempuan dan juga terhadap ciptaan lainnya.

Ekofeminisme dan Budaya Patriarki

Budaya patriarki sangat kuat dalam budaya Brazil. Bahkan, hal tersebut juga terjadi dalam tradisi Kristiani Amerika Latin. Dalam budaya patriarki ini, yang ditekankan tidak hanya ketergantungan pihak perempuan terhadap laki-laki, tetapi juga superioritas antropologis. Hal tersebut ditemukan dalam cara pandang seperti kekuasaan, terutama kekuasaan publik yang selalu identik dengan urusan laki-laki. Karena itu pula, Allah, yang dianggap memiliki kekuatan yang tak tertandingi, memiliki wajah maskulin. Inilah yang hendak diperjuangkan oleh

Gebara, yakni melawan bentuk-bentuk penindasan yang tersembunyi di balik ideologi hierarkis. Sebab dalam budaya patriarki, pihak tertentu (laki-laki) diberikan hak prerogatif dan bebas menentukan semua perilaku yang tepat. Sehingga perempuan telah menjadi objek dominasi dan penindasan dalam masyarakat patriarki.

Lebih jauh, praktik dominasi justru dilihat oleh Gebara dan ekofeminis lainnya sebagai bentuk penindasan, bukan hanya terhadap perempuan, tetapi juga terhadap alam. Dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat mirip dengan dominasi manusia atas ciptaan. Dalam arti tertentu, untuk bisa mengatasi krisis ekologi, maka perlu juga mengatasi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang dimaksudkan bukan mengganti budaya patriarki dengan matriarki, tetapi upaya menciptakan pola relasi yang egaliter. Kaum ekofeminis ini yakin bahwa perjuangan kesetaraan ini tidak saja berdampak pada terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis, tetapi juga menjadi titik awal untuk mengatasi problem krisis ekologi.

Ekofeminisme Holistik

Gebara memiliki pemahaman yang khas tentang ekofeminisme, mengingat masing-masing ekofeminis memiliki cara pandang yang berbeda-beda sesuai konteks dan situasi

yang dihadapi. Gebara mendasarkan pandangan ekofeminismenya pada realita orang-orang miskin yang mengalami kesulitan untuk mengakses air bersih, lingkungan yang sehat dan polusi udara di mana-mana, dan hal tersebut berbeda dengan pengalaman hidup di perkotaan (sebagaimana dia alami sendiri), merasa nyaman dengan lingkungan yang bersih, pepohonan, taman yang indah dan sebagainya. Dia mengakui adanya ketegangan antara persoalan keadilan dengan keperhatian ekologis.

Dalam hal ini, Gebara menemukan bahwa sistem ekonomi dan politik yang patriarki didasarkan pada dominasi terhadap perempuan, orang miskin dan lingkungan. Praktik dominasi ini mempersulit mereka yang miskin dan terpinggirkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari agar bisa bertahan hidup. Penghancuran tanah, air, dan udara sebenarnya juga merupakan bentuk penindasan terhadap mereka yang harus hidup di tempat-tempat tersebut.

Dalam rangka itu, Gebara menawarkan sebuah konsep, yaitu ekofeminisme holistik. Ekofeminisme holistik ini merupakan suatu cara pandang baru yang melihat planet bumi, bukan hanya sebagai tempat (*not just a place*), tetapi sebagai tubuh kita sendiri (*it's our own body*). Kita adalah bagian dari satu

tubuh, yang telah berevolusi selama bermiliaran tahun dan masih terus berkembang. Karena itu, ekofeminisme holistik ini mengusulkan suatu hubungan baru dengan bumi, dengan seluruh kosmos.

Bagi Gebara, ekofeminisme memiliki makna ganda. *Pertama*, ekofeminisme berkaitan dengan keprihatinan terhadap kaum yang tertindas (*voiceless history*), mereka yang sejak lahir tidak mengalami kehidupan yang penuh karena situasi ekonomi. Bagi Gebara, orang miskin menjadi korban dari budaya praktik dominasi yang menjelma dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Kelompok orang lemah dan miskin terjebak dalam struktur yang menindas. Untuk itu, Gebara berkomitmen untuk membantu kelompok yang tertindas ini.

Kedua, komitmen untuk mengakhiri patriarki dalam segala bentuk. Gebara melihat bahwa perempuan adalah subjek sejarah yang tertindas dan menemukan penindasan tersebut di dalam Alkitab, teologi dan gereja. Karena itu, salah satu hal yang diperjuangkan oleh Gebara adalah mengubah antropologi dan kosmologi patriarki yang mendasari kekristenan. Mengubah dasar antropologi Kristiani menurut Gebara adalah mengubah cara pandang tentang laki-laki dan perempuan di dalam

kosmos. Dalam hal ini, Gebara akan mengubah cara pandang tentang Allah, yang selama ini didominasi oleh budaya patriarki di mana Allah ditempatkan sebagai yang mahakuasa, ada bagi dirinya sendiri, berada di atas segalanya. Allah digambarkan sebagai pribadi yang otonom.

Konsep atau cara pandang tentang Allah tersebut di atas sangat maskulin dan hal itu mencerminkan pola dominasi dalam budaya patriarki. Sehingga Allah yang digambarkan adalah Allah yang mendominasi dan mengendalikan segala sesuatu. Bagi Gebara, bahasa tentang Allah tidak hanya mempengaruhi diskursus dalam teologi, tetapi lebih jauh dari itu, justru membentuk perilaku manusia terhadap alam dan makhluk yang rentan. Itulah sebabnya, konsep Allah yang dominan dalam tradisi kristiani dinilai sebagai problem ekologis dan dituntut suatu pembaruan.

Gambaran tentang Allah mesti diperbarui, di mana Allah termanifestasi di dalam seluruh kosmos, di bumi dan semua bentuk kehidupan atau elemen yang hidup. Allah bukan direduksi ke dalam interpretasi yang sempit sebagai *great power*, tetapi dimaknai sebagai melingkupi dan menjiwai semua kehidupan. Dalam hal ini, Allah ditemukan dalam pelbagai bentuk ekspresi. Itu artinya Allah yang digambarkan oleh

Gebara bukan Allah yang jauh di seberang sana, transenden, tetapi Allah yang hadir di mana-mana (*immanent*), Allah hadir atau ada di dalam semua ciptaan-Nya. Dalam ekofeminisme holistik, Allah digambarkan sebagai panentesime, yakni Allah berada di dalam semua. Gambaran ini tentu lebih dekat dengan keyakinan masyarakat primitif.

Eco-Justice: Keadilan Sosial dan Keadilan Ekologi

Ivone Gebara melihat adanya korelasi antara kehancuran semua makhluk hidup, termasuk manusia dengan degradasi kondisi kehidupan di planet bumi. Adanya relasi saling ketergantungan antara keadilan sosial dan keadilan ekologi, yang disebutnya *eco-justice*. Gebara melihat adanya interkoneksi yang mendalam antara kesehatan lingkungan dengan kesejahteraan manusia. Dalam bukunya, *In Longing for Running Water*, Gebara mengatakan: *saya sudah melihat dengan lebih jelas bagaimana pengucilan orang miskin terkait dengan pengrusakan tanah mereka, yang membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain berpindah dari satu tempat ke tempat lain di tempat pengasingan tanpa henti, terhadap rasisme dan juga militerisasi yang berkembang di negara-negara mereka.*

Itulah sebabnya

ekofeminisme yang digagas oleh Gebara ini bertitik tolak dari pengalaman keterlibatannya di daerah kumuh, di luar Racife, yang sebagian besar adalah wanita-wanita miskin. Bagi Gebara, tubuh perempuan dijadikan sebagai tempat pelecehan dan ketidakadilan karena budaya patriarki yang memperkerjakan mereka secara berlebihan, kapitalisme yang memperbudak mereka yang lemah dan rentan, serta degradasi lingkungan akibat eksploitasi alam.

Bagi Gebara, pengucilan terhadap mereka yang miskin dan rentan seperti perempuan, terkait erat dengan eksploitasi alam yang dilakukan secara masif. Krisis lingkungan tidak hanya menyebabkan degradasi kondisi kehidupan planet, tetapi juga beresiko bagi pemusnahan makhluk hidup termasuk manusia, akibat lingkungan yang tidak sehat. Dalam arti tertentu, Gebara dan ekofeminis lainnya meneruskan tradisi teologi pembebasan dengan mengkritik para elit yang melakukan penindasan. Hanya saja ekofeminis tidak berhenti pada persoalan kesejahteraan manusia, tetapi juga komunitas non-manusia, yakni alam ciptaan lainnya. Justru itu yang tidak dilakukan oleh teologi pembebasan, hanya berfokus pada peningkatan materi untuk kehidupan masyarakat miskin sehingga mengabaikan pelesatarian

lingkungan.

Yang menjadi kekuatiran Gebara adalah ekspansi kapitalis sehingga alam hanya dilihat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan material, untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Gebara menegaskan bahwa keterlibatan ekofeminis dalam memperjuangkan keadilan sosial tidak cukup, tetapi juga melampaui itu, yakni perjuangan untuk keadilan ekologi, yang membutuhkan perspektif yang luas dan global. Karena itu, berbicara tentang isu ekologis tidak bisa dipisahkan dari isu tentang keadilan sosial. Dalam hal ini, keadilan sosial tidak akan pernah terwujud apabila tidak pernah memperjuangkan keadilan ekologi.

Perubahan Radikal: Epistemologi Ekofeminis

Sesuai dengan yang ditegaskan oleh Gebara di atas bahwa perlunya suatu perubahan. Perubahan secara khusus dimulai pergeseran secara radikal model teologi yang dominan demi memulihkan pengaruh androsentrisme dan antroposentrisme. Dalam hal ini, dia mengusulkan supaya Gereja perlu merekonstruksi doktrin atau ajaran Kristiani untuk membukan jalan menuju kebenaran dan keadilan ekologi agar sesuai dengan epistemologi ekofeminis. Yang dimaksudkan oleh Gebara bukan untuk menuliskan kembali doktrin

klasik (yang dipandang arogan), tetapi untuk menafsirkan kembali pokok penting dari doktrin Kristiani. Menafsirkan kembali berarti memperluas lanskap atau cara pandang kita, untuk melihat interkoneksi manusia, bumi dan kosmos.

Bahwasanya, manusia hidup dalam 'kesalingtergantungan' (*interdependence*), tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga bumi dan alam semesta. Asumsi utama epistemologi ekofeminis adalah saling ketergantungan antara unsur-unsur yang berhubungan dengan dunia manusia. Sebagai konsekuensinya, manusia menjaga semua aspek ciptaan, menganggap ciptaan lain sebagai bagian dari tubuh kita yang lebih besar (yang disebut Gebara sebagai *The Sacred Body of Cosmos*), yang tanpanya, kehidupan manusia itu tidak mungkin. Dengan demikian, epistemologi ekofeminis mengkritik pola relasi dengan mengedepankan dominasi.

Untuk mengkontekstualisasikan konsep tersebut (epistemologi ekofeminis), hal yang dilakukan adalah membaca ulang teks-teks Alkitab dan mengkaji pemahaman teologi klasik untuk mencapai pemahaman teologis yang lebih inklusif. Salah satu yang dilihat oleh Gebara adalah padangan tentang

Trinitas. Kebanyakan orang mengasosiasikan Trinitas dengan kesatuan, harmoni yang sempurna, dan kolaborasi. Gagasan tentang Trinitas tersebut, menurut Gebara, menjadi kabur dan terlalu jauh. Gebara menganjurkan suatu pemikiran Trinitas yang lebih dekat dengan pengalaman dan keberadaan manusia. Tentu hal ini tidak berarti, Gebara menghilangkan misteri dari Trinitas, tetapi supaya lebih dekat dengan situasi kehidupan manusia di dunia. Karena itu, konsep Trinitas yang digagas oleh Gebara, tidak hanya menekankan kesatuan, tetapi juga keanekaragaman, yang saling berhubungan satu sama lain, dalam satu gerakan yang unik dan tunggal.

Pola demikian juga terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia, dengan kompleksitas cerita dan kehidupan yang beranekaragam, disatukan dalam tatanan dunia yang diciptakan, yakni bumi. Inilah kesadaran ekologis yang sangat penting membentuk cara berpikir, bersikap dan berperilaku manusia. Sebab manusia tidak saja berada untuk dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam relasi dengan alam semesta: tumbuhan, sungai, gunung, hewan, dan proses kehidupan. Kesadaran sebagai orang-orang yang berasal dari bumi dan juga kosmos, membentuk cara pandang

baru dan antropologi yang berbeda.

Bagi Gebara, cara pandang yang melihat keberagaman dalam kesatuan seperti dalam Trinitas ini perlu diterapkan dalam kehidupan manusia. Kalau yang itu yang terjadi, maka sebenarnya penaklukan terhadap bumi, orang miskin, perempuan, budak, dan mereka yang menderita, tidak dapat dibenarkan karena semua pengalaman mereka yang beragam tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bersama sebagai manusia. Jika pola Trinitas ini yang terjadi, maka setiap orang akan menjadi sadar akan segala bentuk penindasan dan penaklukan terhadap alam dan sesama yang rentan, dan berusaha untuk meninggalkan pemahaman akan Allah yang patriarki, hierarkis, materialistis dan bias kelas. Keberadaan orang miskin, bumi dan perempuan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, bukan disingkirkan. Perempuan tidak lagi berada pada posisi inferior, tetapi setara.

PENUTUP

Ekofeminisme Ivone Gebara menggabungkan dua tema pokok, yakni teologi pembebasan dan juga teologi ekologi. Dalam hal ini, Gebara melihat dua hal berkaitan, yakni antara keadilan sosial dan keadilan ekologis. Ketidakadilan ekologis dan ketidakadilan sosial saling berkelindan di mana masyarakat miskin

dan rentan (kaum perempuan) mengalami kesulitan untuk mengakses air yang bersih, lingkungan yang sehat, makanan yang bergizi, udara yang sehat. Sebab ekspansi kapitalisme telah menyinkirkan kaum lemah dan miskin, kehilangan tempat yang nyaman untuk bisa bertahan. Pengalaman ketidakadilan persis dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Perempuan menjadi objek dominasi dari pihak laki-laki. Itulah sebabnya, dalam pandangan Gebara, penaklukan terhadap perempuan dihubungkan dengan penaklukan terhadap bumi.

Gebara menemukan persoalan pokok pada pola relasi hierarkis, dominasi, patriarki. Sehingga dialog yang terjadi, bukan berdasarkan kesetaraan, kewajaran, dan keadilan secara utuh, melainkan dominasi dan subordinasi. Pola relasi inilah yang dikritik oleh Gebara. Atas dasar itu, Gebara merasa perlu membangun relasi yang baru. Hal tersebut dimulai dengan membangun epistemologi ekofeminis. Dalam epistemologi ekofeminis, manusia tidak berada untuk dirinya sendiri, tetapi saling terhubung satu sama lain. Relasi saling ketergantungan inilah yang perlu disadari oleh setiap orang. Dengan pola relasi seperti ini, tidak seorangpun merasa lebih

berkuasa dan mendominasi yang lain. Demikian juga halnya dalam memperlakukan alam. Alam merupakan bagian integral dalam hidup manusia. Bahkan, Gebara melihat alam sebagai manifestasi Allah sendiri, Allah ada di dalam semua ciptaan (panenteisme).

Meskipun demikian, pandangan ekofeminisme ini tidak luput dari kritikan. Salah satunya adalah anggapan bahwa ekofeminisme tersebut hanyalah utopia belaka. Ivone Gebara justru menentang anggapan tersebut. Baginya ekofeminisme merupakan sebuah orientasi untuk masa sekarang dan masa depan, sekaligus kritik terhadap sejarah masa kini dan impian bagi masa depan. Impian ini tentu menjadi semacam penggerak sejarah, memberi arah dan finalitas. Hal tersebut sudah menjadi bagian konstitutif dalam kehidupan manusia, walaupun tidak pernah terwujud secara total. Dalam hal ini, utopia kaum ekofeminis, yakni rekonstruksi hubungan manusia yang baru, antara laki-laki dan perempuan dan antara manusia dengan alam, berdasarkan keadilan, perdamaian, dan solidaritas, merupakan hal mendesak untuk segera dilakukan di tengah masih menguatnya pola relasi hierarkis, dominasi dan patriarki.

SUMBER BACAAN:

CONNOR, LENA R. "A New Paradigm: Brazilian Catholic

Eco-Justice Activism in the Neoliberal Age". Dalam *Environmental Analysis Program Mellon Student*, 2011.

DELLIOS, ROSITA, ARUNDHATI BHATTACHARYYA, DAN CINDY MINAROVA-BANJAC. "Ecofeminism in a World of BRICS: Opportunities and Challenges". Dalam *Culture Mandala: The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, 22 Mei 2019.

Garrity-Bond, Cynthia. "Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva's *The Feminine Principle of Prakriti* and Ivone Gebara's *Trinitarian Cosmology*". *Feminist Theology*. Vol. 26 (2), 2018, 185-194.

GEBARA, IVONE. "Ecofeminism: A Latin American Perspective". *Cross Currents SPRING*. Vol. 53, No. 1, 2003.

GEBARA, IVONE. "Ecofeminism: An Ethic Of life". Dalam Heather Eaton dan Lois Ann Lorentze. *Ecofeminism and Globalization*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2003.

GEBARA, IVONE. "A Reform That Includes Eco-Justice". *Dialog: A Journal of Theology*. Vol. 55, No. 2, Juni 2016.

MEALEY, ANN MARIE. "Feminism and Ecology". Dalam Christiana Peppard dan Andrea Vicini. *Just Sustainability*. New York: Orbis Book, 2015.

NOGUEIRA-GODSEY, ELAINE. "A History of Resistance: Ivone Gebara's Transformative Feminist Liberation Theology". *Journal for the Study of Religion*, Januari 2013.

RESS, MARY JUDITH. "Interview with Brazilian Feminist Theologian Ivone Gebara". *Western Oregon University*, 25 Mei 2015.